

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan *World Population Data Sheet 2021* yang dilansir oleh *Population Reference Bureau (PRB)* memperkirakan bahwa penduduk lansia di dunia yang berusia 65 tahun ke atas mencapai 10% dari 7,8 miliar penduduk dunia atau berjumlah sekitar 784 juta jiwa (Kaneda dkk., 2021).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Penduduk di Indonesia terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari yang muda, dewasa, hingga yang istimewa yakni lanjut usia (lansia). Dalam waktu hampir lima dekade (1971-2020), persentase jumlah lansia di Indonesia mengalami lonjakan dua kali lipat, yaitu menjadi 9,92 persen atau sekitar 26,82 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2016). Fenomena ini disebut sebagai *Aging Population*.

Terdapat jumlah penduduk lansia di DKI Jakarta sebesar 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk DKI Jakarta. Selain itu, jumlah lansia bertambah setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah lansia di Jakarta akan mencapai 1,2 juta jiwa (Jayani, 2021)

Meskipun jika dilihat secara fisik, lansia mengalami banyak penurunan. Menurut Hermawati (2015), para lansia memiliki kelebihan dibandingkan kalangan umur lainnya. Kelebihan ini dapat berupa keahlian, jaringan, kebudayaan, dan pengalaman hidup yang dapat dikembangkan menjadi aset bagi kalangan produktif dalam bidang ekonomi maupun sosial (Hermawati, 2015).

Berdasarkan UU No.13 Tahun 1998, upaya pemberdayaan lansia yang bertujuan agar lansia mampu berperan aktif menyalurkan kelebihannya kepada kalangan produktif. Sehingga, diperlukan adanya lingkungan yang mampu mendukung terciptanya lanjut usia yang produktif dan aktif dalam aspek sosial dan ekonomi, serta hidup sejahtera dan bahagia. (Republik Indonesia, 1998)

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Asisten Deputi Pemberdayaan Disabilitas dan Lansia Kemenko PMK, Togap Simangunsong menyatakan pemerintah sudah menyediakan hunian ramah lansia untuk pelayanan dan

perawatan untuk para lansia (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021). Namun, sebagian besar hunian untuk lansia di Indonesia merupakan panti wredha, tetapi panti wredha sendiri sebagian besar memiliki batasan dan tidak menyediakan banyak fasilitas untuk dilakukan oleh lansia. Sehingga, konteks pembangunan hunian bagi lansia tergolong rendah di dalam mendukung keberhasilan penjejahteraan lansia. Menurut Limbang, hal ini menyebabkan kalangan lansia menjadi merasa kurang diterima dan diperhatikan oleh masyarakat. Apabila hal ini terus berlanjut, dapat menyebabkan lansia mengalami penurunan minat bersosialisasi (Limbang, 2016)

Dalam bidang residential, terdapat banyak fasilitas hunian yang kurang memperhatikan lingkungan ramah lansia akan kenyamanan dan keamanan bagi kalangan lansia. Sehingga, konteks pembangunan hunian bagi lansia tergolong rendah di dalam mendukung keberhasilan penjejahteraan lansia. Dibutuhkan *Senior Living* sebagai alternatif hunian bagi lansia yang menyediakan fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik dan pelayanan umum bagi lansia (Martiani & Setioko, 2012). Berdasarkan *Floor Plan for Real Estate FPRE* (2021), *Senior Living* merupakan hunian yang difokuskan pada komunitas lansia yang tinggal di apartemen maupun rumah pribadi. Komunitas lansia ini akan berbagi fasilitas dalam ruangan maupun pada luar ruangan. (Floor Plan for Real Estate FPRE, 2021)

Di Jakarta sendiri, belum memiliki *Senior Living* sebagai hunian khusus lansia yang memiliki fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik, serta pelayanan umum bagi lansia (Santoni dkk., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah fasilitas hunian ramah lanjut usia yang dapat memenuhi kebutuhan lansia akan fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik, sertainteraksi sosial, olahraga dan mendukung penuaan aktif. Selain itu, lansia juga masih bisa mengembangkan bakatnya untuk bekerja secara produktif, sehingga membuat kinerja otak lansia tetap aktif dan terhindar dari stress berlebihan.

Dalam buku *Elderly-friendly Design Guidelines* (2018), dijelaskan bahwa untuk menciptakan desain ruang yang lebih memudahkan bagi lansia harus memenuhi empat prinsip utama, yaitu *Safety* (Keamanan), *Support* (Dukungan), *Cognition* (Kognitif), dan *Wellbeing* (Kesejahteraan). Prinsip perlu diterapkan pada

desain bangunan dan desain lingkungan agar merespon lansia dalam melakukan kegiatan ((Architectural Services Department, 2018).

Menurut Seftiani (2020), contoh negara yang baik dengan menyediakan tempat atau ruangan khusus para lansia di negara Asia adalah Jepang dan Taiwan. Di Jepang, terdapat berbagai fasilitas memadai untuk lansia seperti pusat fasilitas kesehatan dan kesejahteraan lansia (*silver center*), panti werdha (*rojin home*), dan pelayanan penitipan lansia harian (*day care*) (Seftiani, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah permasalahan yaitu kondisi *Aging Population* tidak diiringi dengan memperkuat dan penambahan fasilitas hunian bagi lansia untuk melakukan kegiatannya. Melihat dari permasalahan tersebut, maka Tugas Akhir ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut tentang perancangan *Senior living* untuk mencapai penuaan aktif dan kebutuhan lansia dengan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku, yang nantinya dapat meningkatkan pemberdayaan lansia memenuhi kebutuhan lansia akan fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik, serta penuaan aktif.

Arsitektur lingkungan dan perilaku untuk mempertimbangkan kualitas lingkungan yang di hayati oleh pengguna lansia dan pengaruhnya bagi pengguna lingkungan tersebut demi mencapai penuaan aktif. Arsitektur lingkungan dan perilaku untuk lansia bertujuan menciptakan lingkungan binaan dengan mempertimbangkan segala aspek terhadap respon lansia, serta menyesuaikan dengan perilaku dan kebutuhan lansia.

Penelitian ini dilakukan untuk lebih memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan perancangan hunian *Senior Living* yang dikhususkan bagi penduduk lanjut usia aktif menengah keatas daerah perkotaan. *Senior Living* juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan produktivitas lansia dan interaksi antar lansia maupun kepada generasi dibawahnya, serta membangun kepercayaan diri lansia yang membuat lansia lebih berdaya baik secara psikologis maupun secara sosial. Fungsi ini dirasa sesuai untuk dijadikan fokus desain untuk mengatasi permasalahan ini, dengan ruang lingkup penelitian terfokus pada tipologi *Senior Living* dengan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku yang sesuai dengan konteks di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang diungkapkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

Persentase jumlah lansia di Indonesia mengalami lonjakan dua kali lipat, yaitu menjadi 9,92 persen atau sekitar 26,82 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2016). Fenomena ini disebut sebagai Aging Population. Menurut Hermawati (2015), para lansia memiliki kelebihan dibandingkan kalangan umur lainnya (Hermawati, 2015).

Dalam bidang residential, terdapat banyak fasilitas hunian yang kurang memperhatikan lingkungan ramah lansia akan kenyamanan dan keamanan bagi kalangan lansia. Sehingga, konteks pembangunan hunian bagi lansia tergolong rendah di dalam mendukung keberhasilan penyejahteraan lansia.

Di Jakarta sendiri, belum memiliki *Senior Living* sebagai hunian khusus lansia yang memiliki fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik, serta pelayanan umum bagi lansia (Santoni dkk., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah fasilitas hunian ramah lanjut usia yang mendukung penuaan aktif dan dapat memenuhi kebutuhan lansia akan interaksi sosial, olahraga dan perawatan. Berdasarkan studi preseden yang dilakukan, *Senior Living* memperhatikan kebutuhan dan perawatan sehingga penghuni lansia memiliki gaya hidup yang baik dan menuju penuaan aktif.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi dan lingkungan untuk mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia?
2. Bagaimana desain *Senior Living* untuk mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia?
3. Bagaimana desain *Senior Living* dengan konsep arsitektur lingkungan dan perilaku yang dapat mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi dan lingkungan untuk mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia.
2. Mendesain *Senior Living* untuk mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia.
3. Mendesain *Senior Living* dengan konsep arsitektur lingkungan dan perilaku yang dapat mencapai penuaan aktif dan memenuhi kebutuhan lansia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan desain pada *Senior Living* dengan pendekatan Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Penelitian ini untuk menyelesaikan permasalahan di panti wreda akan penuaan aktif dan kebutuhan lansia.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan alternatif desain *Senior Living* dengan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku yang memenuhi penuaan aktif dan kebutuhan lansia.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode kualitatif deskriptif

- Studi literatur (Lansia, *Senior Living*, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, dan Kajian Performansi)
- Studi Preseden yang terkait dengan fungsi *Senior Living* dan arsitektur lingkungan dan perilaku
- Melakukan observasi dan wawancara

Setelah semua bagian di atas dilakukan, akan dilakukan tinjauan ulang melalui identifikasi, korelasi, dan membuat kesimpulan serta kriteria desain.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

1. *Senior Living*.
2. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku.
3. Lokasi di Jakarta Utara, Kapuk Muara.

## **1.8 Nilai Kebaruan**

*Senior Living* yang merupakan alternatif hunian lansia, dengan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku, dengan menyediakan program ruang yang memperhatikan perilaku lansia, sehingga mencapai masa tua yang aktif. *Senior Living* mendukung pencapaian masa tua yang aktif menggunakan konsep perawatan lengkap berkelanjutan (*Continuing Care Retirement Community, CCRC*) dengan memenuhi kebutuhan lansia akan fasilitas rekreasi, perawatan mental dan fisik, serta pelayanan umum bagi lansia.

## **1.9 Sistematika Penelitian**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan isu atau masalah yang melatar belakangi dibuatnya tugas akhir ini, rumusan masalahnya, permasalahan rancangan, tujuan, manfaat, batasan, dan juga metodologi penelitian serta novelty atau kebaruan yang akan digunakan dalam pembuatan penelitian ini.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Memaparkan teori-teori mengenai tipologi *Senior Living* serta teori penuaan aktif, indikator arsitektur lingkungan dan perilaku berkaitan terhadap lingkungan dan perilaku lansia di dalamnya. Teori-teori diambil dari jurnal, buku, studi preseden maupun pendapat para ahli sehingga munculnya pisau analisa yang akan digunakan.

### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini memaparkan metodologi penelitian dan perancangan yang akan digunakan serta instrumen penelitian apa saja lalu bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan. Setelah itu dipaparkannya simulasi perancangan untuk menjelaskan bagaimana tahapan penelitian ini menjadi tipologi arsitektur yang tepat.

### **4. BAB IV KRITERIA PERANCANGAN**

Memaparkan hasil analisis terkait dari landasan teori dan metodologi riset untuk menghasilkan kriteria perancangan dari segi manusia, lingkungan, dan bangunan.

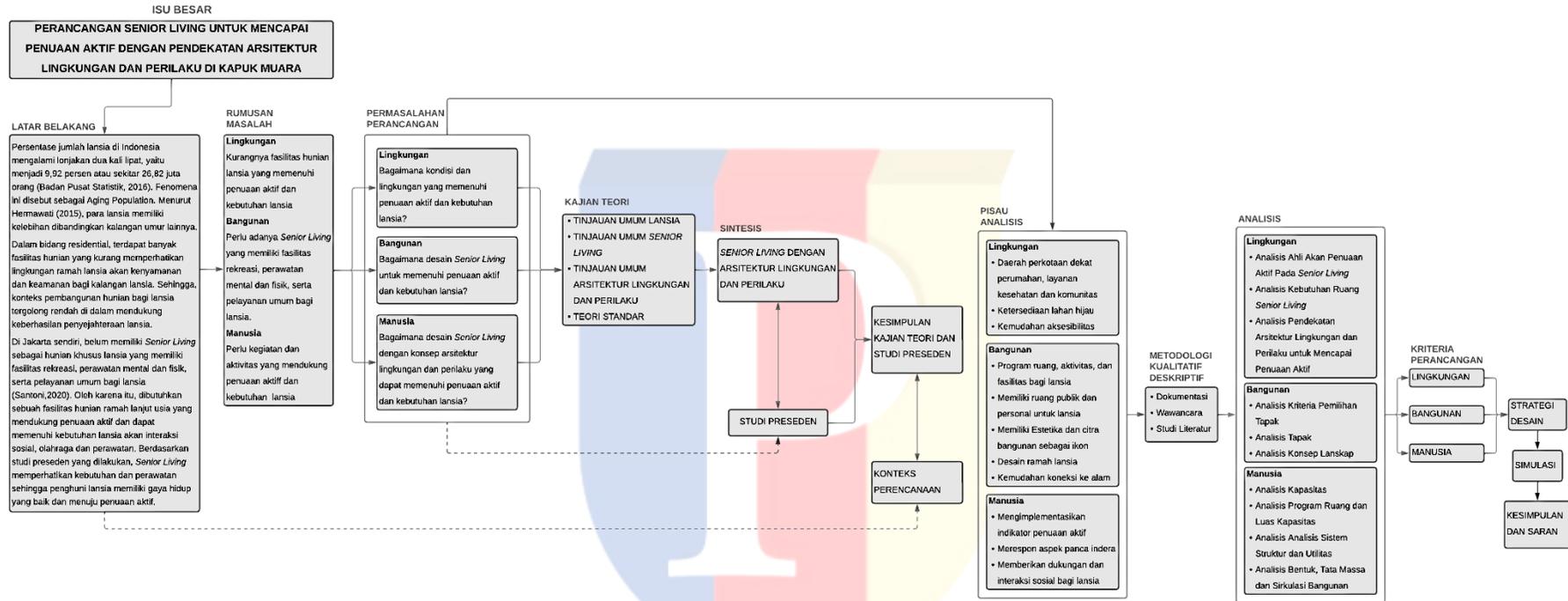
### **5. BAB V SIMULASI**

Mensimulasikan kriteria perancangan dengan hasil desain yang didapatkan.

### **6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran yang dapat membuat peneliti ini menjadi lebih baik kedepannya.

# 1.10 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Konseptual